

MEMBANGUN KECERDASAN MORAL PADA SISWA MI

Oleh: Fajriah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Email: fajriah@gmail.com

Abstrak

Pada tahun-tahun terakhir ini banyak kita dengar kasus pada anak dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas moral yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau yang sekarang familiar dengan istilah *bullying*, bahkan perilaku tidak etis tersebut sudah mengarah pada pornografi dan pornoaksi. Permasalahan yang ada dapat disebabkan oleh kurangnya penanaman moral pada usia dini. Dalam konteks pendidikan formal, madrasah ibtidaiyah yang notabene sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang berkewajiban mendidik anak usia 7-12 tahun. periode ini merupakan awal yang tepat untuk membentuk kecerdasan moral anak. Oleh karena itu pendidikan nilai moral yang tepat di madrasah ibtidaiyah memberikan dasar yang cukup kuat untuk kehidupan moral siswa pada masa yang akan datang. Menurut Lickona ada beberapa nilai moral yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah, yaitu kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis. Ada beberapa hal yang dilakukan guru untuk mewujudkan kecerdasan moral pada siswa, yaitu: bertindak sebagai pemerduli (*care giver*, pemberi kepedulian, perawat), menciptakan sebuah komunitas moral di kelas, mempraktikkan disiplin moral, menciptakan sebuah ruang kelas yang demokratis, mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, mendorong refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, pembuatan putusan, dan debat dan mengajarkan pemecahan konflik .

Kata kunci : Kecerdasan Moral, Anak Usia MI

A. Pendahuluan

Arus globalisasi yang demikian pesat saat ini, berpotensi mengikis jati diri bangsa, dan semakin canggihnya teknologi informatika membawa imbas yang sangat besar terhadap pola hidup individu, terutama melalui akses informasi melalui internet yang sifatnya bebas dan tanpa batas. Perambatan budaya luar yang kurang ramah membuat nilai-nilai kehidupan yang dipelihara menjadi goyah bahkan berangsur hilang.

Sejumlah ketimpangan sosial dan moral hampir terjadi setiap hari disetiap lapisan masyarakat, baik ditataran pejabat publik, pemerintahan, masyarakat umum, bahkan dalam kehidupan pelajar. Terjadi bermacam-macam perilaku yang mencerminkan moralitas yang rendah. Para pemimpin yang tidak dapat dicontoh karena korupsi, kolusi, dan nepotisme, dan kasus pada anak-anak dengan berbagai perilaku yang menunjukkan kualitas moral yang rendah seperti kebohongan, licik, egois, dan melakukan kekerasan kepada teman yang lemah atau yang sekarang familiar dengan istilah *bullying*.

Sebagaimana yang diinformasikan oleh media massa bahwa seorang bocah sekolah dasar (SD) 07 Pagi Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan AN (8 th) meregang nyawa karena berkelahi dengan teman sekelasnya. Perkelahian yang berujung maut ini bermula dari saling ejek. Begitu pula di Aceh sebagaimana pemberitaan Serambi Indonesia (27/9/2015) seorang bocah perempuan Nurul Fatimah murid MIN Keunalo, Seulimem, Aceh Besar menghembuskan nafas terakhir setelah dikeroyok teman-teman sekolahnya.¹

Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang diwarnai oleh pelanggaran terhadap hak orang lain, kekerasan, pemaksaan, ketidakpedulian, kerancuan antara benar dan salah, baik dan tidak baik, perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Dan akhir – akhir ini, perilaku tidak etis yang dilakukan oleh anak-anak sudah mengarah pada pornografi dan pornoaksi. Hal ini sebagaimana yang diberitakan pada Aceh Trend, edisi 29 April 2017 bahwa M bin Z yang merupakan terduga pelaku pemerkosaan sekaligus pembunuh Suci (6 th) di Gampong Araseulo, Kecamatan Sawang, Aceh Utara. Pelaku ini masih bocah, ia berusia 13 tahun.²

Rendahnya kualitas moral anak akan membahayakan masa depan anak terutama dalam era modernisasi sekarang ini yang diwarnai dengan perkembangan kecanggihan teknologi.

¹ [Http://aceh.tribunnews.com/2015/09/30/kekerasan-di-sekolah](http://aceh.tribunnews.com/2015/09/30/kekerasan-di-sekolah).

² [Https://www.kompasiana.com/tabraniyunis/ya-allah-bocah-usia-13-tahun-memerkosa-dan-membunuh_5904c952b192730e148b4567](https://www.kompasiana.com/tabraniyunis/ya-allah-bocah-usia-13-tahun-memerkosa-dan-membunuh_5904c952b192730e148b4567).

Permasalahan yang ada dapat disebabkan oleh kurangnya penanaman moral pada usia dini, maka penyelesaian yang terbaik salah satunya adalah menanamkan moral secara berkesinambungan sejak sedini mungkin.

Pendidikan diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada siswa. Melalui pendidikan siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal serta dapat meningkatkan kualitas diri siswa.

Zuriah menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar siswa mampu mengembangkan potensi serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.³ Hal tersebut menjelaskan bahwa lingkungan sekolah berperan aktif dalam pembentukan manusia sesuai dengan harapan masyarakat. Sekolah terutama sekolah dasar menjadi tempat untuk penanaman nilai-nilai luhur pada siswa seperti budi pekerti, sopan santun, dan penanaman norma dan moral. Dapat dikatakan bahwa sekolah menjadi tempat penanaman nilai budi pekerti bagi siswa untuk dapat memahami norma yang berlaku di masyarakat.

Anak membutuhkan keterampilan moral bukan hanya sekedar prestasi akademik terutama dalam berhubungan dengan orang lain. Beberapa kasus perilaku menyimpang pada anak seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat terjadi lebih disebabkan rendahnya kualitas moral anak. Perkembangan moral tidak berkembang dengan sendirinya. Kecerdasan moral dapat diajarkan. Semakin dini moral diajarkan maka semakin besar kapasitas anak mencapai karakter yang solid.

Pentingnya penanaman nilai-nilai moral pada anak sejak dini agar karakter anak dapat berkembang dengan potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak. Pendidikan moral menyangkut sikap dan kepribadian, sehingga di dalam pembelajarannya tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektualnya saja tetapi lebih kepada pengembangan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks pendidikan formal, madrasah ibtidaiyah yang notabene sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang berkewajiban mendidik anak usia 7-12 tahun. Usia yang cukup peka untuk meniru dan merespons terhadap stimulasi pendidikan dari luar yang amat menentukan kearah pengembangan potensi peserta didik. Pada periode ini merupakan awal yang tepat untuk membentuk kepercayaan anak, baik pada tatacara bermasyarakat, kebiasaan

³ Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 26.

bermasyarakat, konsepsi, sikap serta moral.⁴ Oleh karena itu pendidikan nilai moral yang tepat di sekolah dasar memberikan dasar yang cukup kuat untuk kehidupan moral siswa pada masa yang akan datang.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kecerdasan Moral (MQ)

Secara etimologis, moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang mengandung arti adat kebiasaan. Sedangkan moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai : (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁵

Piaget berpendapat bahwa moral tidak lain adalah *attitude of respect for persons and for rules* (perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang dan aturan-aturan).⁶ Sedangkan Helden dan Richards merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, serta tindakan yang dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.⁷ Selain itu, menurut Muhammad Takdir Ilahi, moral merupakan ajaran-ajaran atau wejangan, patokan atau kumpulan aturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa moral adalah suatu ajaran kesusilaan yang berkaitan dengan tata cara atau aturan yang mengatur tentang baik buruk suatu hal. Tata cara atau aturan yang mengatur perilaku manusia ini dapat berbentuk lisan maupun tertulis. Peraturan ini dapat bersumber dari adat istiadat, hukum negara atau bersumber dari agama. Moral juga berkaitan dengan sikap dan cara pandang seseorang dalam bertindak

⁴ Jalaludin Rahmat, *Keluarga Muslim*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal. 73.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, ed. III, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.754- 755.

⁶ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.30.

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 28.

⁸ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 182.

laku dengan sesama manusia. Selain itu, moral dapat diartikan sebagai pedoman hidup manusia dalam bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Sedangkan kecerdasan moral (bahasa Inggris: *moral quotient*, disingkat MQ) menurut Michael Borba adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan.⁹

Teori kecerdasan moral dicetuskan oleh Martin Robert Coles. Martin Robert Coles lahir di Boston, Massachusetts pada tanggal 12 Oktober 1929. Teori ini didasari oleh bagaimana lahir dan terbentuknya nilai hidup dalam diri seseorang. Kita menjadi apa yang kita jalani dan apa yang kita jalani dalam hidup kita dituntun oleh orang yang berpengaruh dalam hidup kita. Robert Coles yakin bahwa seseorang dapat menjadi lebih cerdas dan dapat mempelajari empati, rasa hormat, dan bagaimana hidup berdasarkan pada prinsip dan nilai hidupnya.¹⁰

Jadi bersikap dan bertindak dengan benar dan menghindari perilaku yang salah merupakan hal pertama yang menjadi penegasan dari kecerdasan moral.

1) Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu : ¹¹

1. komponen *afektif* atau *emosional*
Komponen ini terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral.
2. Komponen *kognitif*
Komponen *kognitif* merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar atau salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku.
3. Komponen perilaku
Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.

2) Kriteria Moral

Lickona membagi nilai-nilai moral menjadi dua kategori yaitu:¹²

⁹ Michael Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 74-75.

¹⁰http://www.academia.edu/7650061/Pencetus_kecerdasan_moral, diakses tanggal 20 Juli 2018.

¹¹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 262.

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Penerjemah: Juma Wadu Wamaungu, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 62-63.

a. Nilai Moral *Universal*

Nilai - nilai moral *universal* mencakup seperti memperlakukan orang dengan baik, menghargai orang lain, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

b. Nilai Moral *Nonuniversal*

Nilai moral *nonuniversal* seperti halnya kewajiban yang berlaku pada agama-agama tertentu dan tidak berlaku umum bagi semua orang di dunia. Seseorang beranggapan kewajiban agamanya itu menjadi tuntutan yang penting tetapi tidak bagi orang lain yang berbeda keyakinan.

Higgins dan Giligan, mengemukakan ciri orang yang bermoral ialah selalu merasakan adanya tuntutan dan keharusan moral (*moral based and claims*) untuk selalu bertanggungjawab terhadap dan akan adanya:¹³

- 1) *needs and welfare of the individual and others,*
- 2) *the involvement and implication of the self and consequences of other,*
- 3) *moral worth atau perfect character,*
- 4) *intrinsik value of sosial relationship.*

Durka mencoba memaparkan ciri-ciri orang yang matang secara moral yakni: ¹⁴

- 1) *Who holds correct moral position and acts in accord with such position.*
- 2) *The knowledge of these do's and dont's rights and wrong.*
- 3) *The character or will to act in accord with sub*
- 4) *Know best what would or should.*
- 5) *Mature moral reason.*

Kriteria pribadi yang dianggap terdidik secara moral juga dapat dilihat dari pendekatan *cognitive-development*. Tokoh pendekatan ini, Kohlberg, berpendapat bahwa pribadi manusia yang terdidik secara moral adalah pribadi-pribadi yang mampu menunjukkan kombinasi dari berbagai karakteristik dalam menghadapi situasi moral. Karakteristik yang dimaksud antara lain: refleksi, berprinsip, memancarkan nilai-nilai keadilan, memiliki disposisi dalam bertindak, dan sadar akan keharusan untuk berinteraksi dengan situasi sosialnya.¹⁵

Telah disebutkan bahwa moral dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu moral yang bersifat *universal* dan *nonuniversal*. Kedua jenis moral ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap manusia yang bermoral di dalam dirinya pastilah memiliki kedua jenis moral tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli, pribadi manusia yang bermoral itu

¹³ Kosasih Djahiri dan Aziz Wahab, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hal.26-27.

¹⁴ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 30.

¹⁵ Cheppy Haricahyono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995),hal.361.

dapat diamati dari sikap dan prilakunya. Seseorang yang terdidik secara moral, cenderung menunjukkan perilaku yang sejalan dengan moral itu sendiri. Perilaku itu antara lain: bertanggung jawab, peduli pada sesama dan lingkungan sosialnya, ramah, berpikiran terbuka, beribadah kepada Tuhan, dsb.

2. Tahap Perkembangan Moral

Kohlberg berpendapat bahwa perkembangan moral setiap individu akan berlangsung melalui tahap-tahap tertentu secara berurutan. Meskipun terdapat perbedaan dalam kecepatan perkembangan bagi setiap individu tetapi tahap-tahap perkembangan itu mempunyai sifat yang *universal* yaitu melampaui batas-batas sosio-budaya suatu masyarakat.¹⁶

Perkembangan moral terjadi dalam dua fase yang berbeda namun saling berhubungan. Fase pertama perkembangan perilaku moral dan perkembangan konsep moral. Perkembangan perilaku moral itu dapat diperoleh sejalan dengan bertambahnya usia, pendidikan dan pengalamannya, yang berupa hasil dari coba-coba, pendidikan langsung dan identifikasi.

Fase kedua adalah fase belajar tentang konsep moral atau prinsip-prinsip benar dan salah. Konsep moral itu akan berkembang sejalan dengan perkembangan, pendidikan, bertambahnya pengetahuan dan cara berfikir anak. Dengan berkembangnya mental anak, maka anak mampu membedakan benar dan salah, serta bagaimana supaya anak dapat menggeneralisasi atau mentransfer prinsip tingkahlaku dari satu situasi ke situasi yang lain.

Bagi anak yang mendapatkan pendidikan moral yang sesuai dengan tuntutan komunitasnya, akan merasa nyaman dan tidak resah karena tidak mengalami penolakan dari lingkungannya. Dan ini sangat menunjang konsep diri, rasa percaya diri sehingga anak tidak akan menunjukkan sikap antisosial dan emosinya pun akan menjadi lebih stabil.

Mengenai pengembangan kecerdasan moral, erat hubungannya dengan penerapan disiplin pada anak. Anak yang mempunyai kecerdasan moral tinggi, akan lebih disiplin dan mempunyai rasa tanggung jawab lebih besar, karena setiap pelanggaran merupakan sesuatu yang "salah" atau "tidak baik" menurut ukuran etika moralnya. Dengan demikian anak cenderung dapat dihindarkan dari perbuatan-perbuatan yang kurang baik atau tidak senonoh.

Piaget juga memiliki teori terkait tahap perkembangan moral. Piaget, memaparkan bahwa perkembangan moral seseorang dapat dibedakan menjadi 4 tahap yakni:¹⁷

¹⁶Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg (Perkembangan Moral: Perkenalan Dengan Piaget Dan Kohlerberg)*. Penetjemah: Dwija Atmaka, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 59.

¹⁷ Kosasih Djahiri dan Aziz Wahab, *Dasar dan Konsep...*, hal.48.

1. *Stage 0* atau *premoral*, dimana perilaku dilandasi oleh implus biologis dan sosial;
2. *Stage 1* atau *heteronomous*, dimana landasannya beraneka ragam dan bertukar-tukar (belum berpendirian kuat). Menurut Piaget, seseorang yang berada pada tahap ini memiliki rentang usia 2-6 tahun;
3. *Stage 2* atau *autonomous*, dimana subjek merupakan *moral agent of just* (sudah memiliki pendirian sendiri), rentang usianya adalah 7-12 tahun;
4. *Stage 3* atau *instrumental* atau *reciprocity/ equalibrated moral judgment*; dimana sebagai landasan pertimbangannya bersifat instrumental atau asas timbal balik karena sudah memperhitungkan kepentingan dan pandangan dari berbagai pihak;
5. *Stage 4, constructivism level*; dimana dasar perhitungan sudah mencapai tahap perpaduan dari semua tahap di atas dan sudah bersifat *normative ethis*.

Berdasarkan pendapat para pakar perkembangan moral tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu setiap manusia sejak lahir hingga dewasa pasti mengalami tahap-tahap perkembangan moral. Tahap perkembangan itu awalnya berupa penerimaan secara mutlak aturan-aturan dan perintah hingga dirinya menyadari bahwa aturan itu dibuat oleh sekelompok orang atas dasar kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama itu kemudian dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Siswa MI memiliki rentang usia sekitar 7-12 tahun. Pada rentang usia ini anak berada pada tahap awal perkembangan moral. Pada usia 7-10 tahun, anak mulai menyadari norma-norma dan aturan yang ada di keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak mulai menyesuaikan diri dan mengikuti aturan – aturan yang ada secara mutlak. Hingga di akhir usia kanak-kanak, sekitar usia 11-12 tahun, anak sudah memiliki pemikiran dan pertimbangan sendiri terhadap kegiatan yang berkaitan dengan moral.

3. Nilai-Nilai Moral yang sebaiknya diajarkan di Sekolah

Lickona berpendapat bahwa sikap hormat dan bertanggung jawab adalah dua nilai moral dasar yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Selain dua nilai dasar tersebut juga ada nilai lain seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.¹⁸

Ary Ginanjar Agustian menyebutkan sedikitnya tujuh budi utama yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia di era globalisasi ini. Tujuh nilai budi itu antara lain: jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli.¹⁹

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, hal.74-76.

¹⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2011), hal.13 .

Selanjutnya, Paul Suparno, dkk., mencoba untuk memaparkan nilai-nilai hidup yang hendaknya dikenalkan kepada anak melalui jalur pendidikan. Nilai-nilai hidup itu antara lain: 1) religiusitas; 2) sosialitas; 3) gender; 4) keadilan; 5) demokrasi; 6) kejujuran; 7) kemandirian; 8) daya juang; 9) tanggung jawab; 10) penghargaan terhadap lingkungan alam.²⁰

Michele Borba dalam bukunya *Membangun Kecerdasan Moral* memaparkan tujuh (7) langkah utama untuk membangun kecerdasan moral seseorang, yakni:²¹

1. Mengembangkan sikap empati, dengan turut memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain secara mendalam, peka terhadap kebutuhan orang lain, memperlakukan orang dengan kasih sayang, dan bertindak dengan benar dalam menyatakan pertolongan kepada orang lain.
2. Menumbuhkan hati nurani, yakni membangun moral seseorang untuk dapat memilih jalan yang benar, jalan yang bermoral sebagai fondasi bagi perkembangan sifat jujur bertanggungjawab, dan berintegritas yang tinggi.
3. Menumbuhkan control diri, yakni berupaya memprioritaskan mana yang dianggap benar, berpikir matang sebelum mengambil keputusan, sehingga memiliki sifat yang baik hati, menghindari sifat egoistis.
4. Membangun sikap rasa hormat terhadap orang lain sehingga ia terarah pada cara memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan orang lain sehingga ia senantiasa berupaya bertindak adil, lembut, dan memperhatikan hak-hak orang.
5. Menumbuhkan sikap kebaikan hati dengan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain melalui sikap belas kasih sekaligus membantu orang lain yang menurutnya pantas untuk diperdulikan.
6. Mengembangkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, tidak membeda-bedakan suku, gender, memperlakukan orang dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan dan kekejaman, namun menghargai orang lain berdasarkan karakter mereka.
7. Mengembangkan keadilan dengan memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, mematuhi aturan, bersedia berbagi, terbuka terhadap pandangan orang lain, dan memperlakukan semua orang lain secara setara.

Dari ketujuh hal tersebut di atas merupakan bagian yang integral yang tidak bisa dipisahkan antar satu dengan yang lain namun merupakan satu kesatuan untuk membangun kecerdasan moral yang utuh. Pertumbuhan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup sama halnya pendidikan yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan manusia selama manusia itu masih hidup (*life long education*). Adanya proses pertumbuhan moral yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan manusia maka

²⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.39-40 .

²¹ Michael Borba, *Membangun ...*, hal.7-8.

seharusnya kapasitas moral seseorang dari waktu ke waktu meningkat. Michele Barba mengatakan bahwa dengan meningkatnya kapasitas moral seseorang yang didukung dengan kondisi yang baik seseorang akan berpotensi memiliki moralitas yang lebih tinggi seperti disiplin, rendah hati, berani, sederhana, integritas, pengasih, dan altruisme.²²

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat ditarik kesimpulan terkait nilai-nilai moral yang hendaknya diperkenalkan kepada siswa di sekolah. Nilai-nilai moral itu antara lain: kejujuran, tanggungjawab, disiplin, peduli, kerja sama, bersikap adil, toleransi dan demokrasi. Kesemua nilai tersebut tentu saja memiliki pengaruh yang positif bagi perilaku anak jika diajarkan dengan baik dan benar. Dibutuhkan kerjasama baik dari pihak sekolah maupun keluarga di dalam proses penanaman nilai-nilai moral kepada anak.

C. Penanaman Moral pada Siswa di MI

1. Perkembangan Moral

Fase anak Madrasah Ibtidaiyah dimulai sejak anak-anak berusia 6-12 tahun atau sampai seksualnya matang. Kematangan seksual ini sangat bervariasi baik antara jenis kelamin maupun antarbudaya yang berbeda. Pada masa inilah anak paling peka dan siap untuk belajar dan dapat memahami pengetahuan serta selalu ingin bertanya. Sedangkan untuk perkembangan moralnya adalah sebagai berikut :²³

1. Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan moral sejak usia dini merupakan hal yang seharusnya karena informasi yang diterima mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman tingkah lakunya kemudian hari.
2. Pada usia MI, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan sesuatu yang benar atau baik.

Klasifikasi perkembangan moral menurut Abid Syamsudin Makmun, sebagai berikut :²⁴

²² Michael Borba, *Membangun ...*, hal.10.

²³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal.12-13.

²⁴ Elfi Muawanah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009),hal. 16.

1. Tahap *Prakonvensional*

Pada tahap ini anak mengenal baik buruk, benar salah atas suatu perbuatan dari sudut konsekuensi/ dampak/ akibat yaitu apabila menyenangkan mendapat ganjaran, apabila tidak menyenangkan mendapatkan hukuman, atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima.

Pada tingkat *prakonvensional* ini memiliki dua tahap, yaitu :²⁵

a. Tahap Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, akibat-akibat fisik suatu perbuatan menentukan baik buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusiawi dari akibat tersebut. Anak hanya semata-mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkan.

b. Tahap Orientasi *relativis-instrumental*

Pada tahap ini, perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain.

2. Tahap *Konvensional*

Pada tahap ini anak memandang perbuatan itu baik/ benar, atau berharga bagi dirinya apabila dapat memenuhi harapan/ persetujuan keluarga, kelompok, bangsa. Di sini berkembang sikap konformitas, loyalitas, atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok, atau aturan social.

Tingkat *konvensional* ini memiliki dua tahap, yaitu :²⁶

a. Tahap Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “ anak manis”

Pada tahap ini, perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka.

b. Orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahap ini, terdapat orientasi terhadap otoritas, aturan yang tetap, dan penjagaan tata tertib sosial. Perilaku yang baik adalah semata-mata melakukan kewajiban sendiri, menghormati otoritas, dan menjaga tata tertib sosial yang ada.

3. Tahap *Pascakonvensional*

²⁵ Mohammad Ali, dkk., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 137-138.

²⁶ Mohammad Ali, dkk., *Psikologi Remaja...*, hal. 138.

Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok, pendukung, atau orang yang memegang/ menganut prinsip-prinsip moral tersebut, juga terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Pada tingkat *pasca-konvensional* ada dua tahap, yaitu :²⁷

a. Tahap orientasi kontrak *social legalitas*

Pada tahap ini, perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individual umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat. Pada tahap ini, terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai dan pendapat pribadi sesuai *relativisme* nilai tersebut.

b. Tahap orientasi prinsip dan etika universal

Pada tahap ini, hak ditentukan oleh keputusan suara batin sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri dan yang mengacu kepada *komprensivitas logis, universalitas, dan konsistensi logis*.

Tahap *prakonvensional* yang khas bagi anak-anak muda dan anak-anak nakal, dilukiskan sebagai tahap "*pramoral*" sebab putusan sebagian besar dibuat atas kepentingan diri dan pertimbangan-pertimbangan material. Pada tahap *konvensional* inilah kebanyakan orang dewasa bertingkah laku. Sedangkan pada tahap *pasca konvensional* adalah tahap akhir yang mengacu pada "prinsip" merupakan ciri khas dari 20 hingga 25 persen populasi orang dewasa, dengan kemungkinan 5 hingga 10 persennya mencapai tahap 6.

Masing-masing tahap itu sendiri dirumuskan atas dasar nilai-nilai atau hal-hal yang tersangkut dalam putusan moral. Salah satu hal adalah nilai yang dikenakan pada kehidupan. Pada tahap 1, hidup dinilai dalam pengertian kekuatan atau perolehan dari pribadi yang terlibat. Pada tahap 2, hidup dinilai sejauh berguna untuk memenuhi semua kebutuhan individu tersebut atau orang lainnya. Pada tahap 3, hidup dinilai dari segi hubungan individu dengan orang lain atau penilaian terhadapnya. Pada tahap 4, hidup dinilai dalam pengertian hukum sosial atau religius. Hanya pada tahap 6-lah setiap hidup dipandang sebagai sesuatu yang bernilai dalam dirinya sendiri, terlepas dari semua pertimbangan lain.

Faktor lain yang menentukan tahap berbagai pertimbangan adalah motivasi untuk bertindak secara moral. Pada tahap yang paling rendah orang bertindak untuk menghindari

²⁷ Mohammad Ali, dkk., *Psikologi Remaja...*, hal. 139.

hukuman atau untuk bertukar kebaikan; pada tingkat yang paling tinggi untuk menghindari penghukuman diri.

Apa yang mempercepat kemajuan dari suatu tahap ke tahap lainnya, dan mengapa sejumlah orang mencapai tahap yang mengacu pada "prinsip", sementara yang lainnya tidak? Pertimbangan moral pertama-tama merupakan suatu fungsi dari kegiatan rasional. Faktor-faktor afektif seperti kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah turut berperan dalam pertimbangan moral, tetapi situasi-situasi moral ditentukan secara kognitif oleh pertimbangan pribadi. Karena itu, perkembangan moral merupakan suatu hasil kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial. Satu syarat yang perlu, tetapi yang tidak mencukupi untuk moralitas yang mengacu pada prinsip adalah kemampuan untuk berpikir secara logis (yang ditunjukkan oleh tahap-tahap kegiatan formal).

Faktor-faktor penentu utama, yang didapat dari pengalaman bagi perkembangan moral, tampaknya berupa jumlah dan keanekaragaman pengalaman sosial, kesempatan untuk mengambil sejumlah peran dan untuk berjumpa dengan sudut pandang yang lain. Dengan demikian, anak-anak dari golongan menengah dan yang populer biasanya maju lebih jauh dan lebih cepat daripada anak-anak dari golongan bawah dan yang tersisih secara sosial.

Penelitian Kohlberg memperlihatkan bahwa meskipun keluarga memegang peranan penting, namun akibat-akibat terhadap proses perkembangan, pertama-tama disebabkan oleh tersedianya kesempatan untuk mengambil peran yang diberikan juga oleh kelompok sebaya, sekolah, dan masyarakat yang lebih luas.

2. Perkembangan Moral pada Anak MI

Di Indonesia, rentang usia siswa MI yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Siswa MI yang berusia antara 6 sampai 9 tahun masih termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini merupakan masa yang pendek dan sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga dapat berkembang secara optimal. Sehubungan dengan hal ini, Freud menyatakan bahwa terdapat beberapa tugas perkembangan siswa sekolah diantaranya:²⁸

- (1) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
- (2) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan nilai-nilai.
- (3) Mencapai kebebasan pribadi.

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.147.

- (4) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.

Sebagaimana tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah, pemerintah telah berupaya mewujudkan pendidikan dengan tujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur;
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang telah dikemukakan oleh Freud dan tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar oleh pemerintah, jelaslah penanaman moral bagi siswa madrasah ibtidaiyah merupakan hal yang utama dilakukan oleh pendidik. Pendidik hendaknya membantu siswa madrasah ibtidaiyah memenuhi tugas-tugas perkembangan yang di dalamnya berkaitan pula dengan pengembangan nilai-nilai dan moralitas.

Piaget, berpendapat bahwa siswa madrasah ibtidaiyah berada pada tahap perkembangan moral *stage 2* atau *autonomous*, dimana subjek merupakan *moral agent of just* (sudah memiliki pendirian sendiri), rentang usianya adalah 7-12 tahun.²⁹

Sedangkan Kohlerberg, menyatakan bahwa anak MI usia 7-10 tahun berada pada tahap perkembangan moral *prakonvensional*. Pada tahap ini anak belum memahami bahwa moral sebagai kesepakatan tradisi sosial. Orientasi moral anak masih bersifat *individualistis*, *egosentris* dan konkrit. Pada usia 10-12 tahun anak mulai memasuki tahap akhir masa kanak-kanak dan termasuk dalam tahap *konvensional*. Pada tahap *konvensional* anak memperlihatkan perbuatan yang dapat dinilai oleh orang lain. Anak mulai menyadari kewajiban untuk menaati norma – norma yang ada.³⁰

Telah dijelaskan oleh Piaget dan Kohlberg terkait tahap perkembangan moral siswa MI. Anak MI yang memiliki rentang usia 7-12 tahun mulai menyadari keberadaan dirinya di dalam lingkungan masyarakat yang memiliki aturan-aturan sosial tertentu. Pada awalnya anak melakukan suatu hal berdasarkan pada orientasi hukuman dan perintah. Hingga berlanjut pada

²⁹ Kosasih Djahiri dan Aziz Wahab, *Dasar dan Konsep...*, hal.48.

³⁰ Cheppy Haricahyono, *Dimensi-Dimensi ...*, hal.274-277.

kesadaran akan kewajiban untuk mematuhi aturan-aturan sosial yang ada. Pada usia MI ini, anak sudah mulai memiliki pertimbangan moral yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

3. Peran guru MI dalam penanaman moral di sekolah

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan kepedulian siswanya tentang nilai-nilai moral adalah dengan menunjukkan bahwa guru tersebut benar-benar peduli. Guru dapat menunjukkannya dengan sikap atas reaksi terhadap penyimpangan nilai-nilai moral yang terjadi. Ketika para guru menanggapi dengan serius pelanggaran moral yang dilakukan oleh siswanya, hal ini pun akan membuat siswa menganggap pelanggaran tersebut secara serius. Berbicara secara langsung dan jelas kepada siswa tentang suatu permasalahan, misalnya tentang kecurangan akan membantu mereka mengerti tentang apa itu kejujuran dan mengapa kejujuran itu penting.

Lickona, berpendapat bahwa nilai moral tidak akan menjadi nilai yang penting bagi para pemuda jika hal tersebut juga tidak dianggap penting oleh orang dewasa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kesadaran moral dalam diri siswa.³¹

Berdasar pendekatan komprehensif, Dharma Kesuma, dkk, mengemukakan bahwa seorang guru dituntut untuk :³²

- a. Bertindak sebagai pemerdui (*care giver*, pemberi kepedulian, perawat), model dan mentor, memperlakukan siswa dengan cinta dan penghargaan, menjadi contoh baik, mendukung perilaku prososial dan mengkoreksi tindakan-tindakan yang menyakiti.
- b. Menciptakan sebuah komunitas moral di kelas, membantu para siswa untuk saling kenal, menghargai dan peduli antara siswa yang satu dengan yang lainnya dan merasakan keanggotaan yang berharga dalam kelompok.
- c. Mempraktikkan disiplin moral, menggunakan penciptaan dan penegakan aturan – aturan sebagai peluang-peluang untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan penghargaan terhadap orang lain.
- d. Menciptakan sebuah ruang kelas yang demokratis, melibatkan para siswa dalam pembuatan-keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan belajar .
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan mata pelajaran sebagai wahana untuk mengkaji isu-isu etis (pendidikan seks, antinarkoba, alkohol dan kekerasan remaja).
- f. Mendorong refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, pembuatan putusan, dan debat.

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character ...*, hal..123.

³² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal.81.

- g. Ajarkan pemecahan konflik agar siswa memiliki kapasitas dan komitmen dalam pemecahan konflik dengan cara yang tidak memihak dan tanpa kekerasan.

Sehubungan dengan peran guru dalam penanaman moral siswa, Duska memaparkan beberapa petunjuk praktis bagi para guru, yaitu antara lain:³³

- (1) Berusahalah untuk menciptakan kelas sebagai suatu lingkungan dimana para warganya dapat hidup dan belajar bersama dalam suasana saling menghormati dan suasana aman.
- (2) Berilah kesempatan kepada anak-anak untuk mengemukakan pendapat dalam menentukan aturan-aturan kelas.
- (3) Pilihlah hukuman edukatif yang ada hubungannya dengan pelanggaran.
- (4) Bedakanlah antara kritik terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan pelajaran dan kritik terhadap perilaku, antara aturan tata tertib sekolah dengan dan aturan mengenai keadilan dan hubungan antar manusia.
- (5) Berilah siswa kesempatan untuk bekerja dalam kelompok.
- (6) Dalam bercerita dan berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, bantulah siswa untuk mencoba memikirkan perasaan orang lain.
- (7) Ajak siswa untuk bermain peran dari kejadian sehari-hari yang membawa perasaan kecewa, tegang, pertengkaran dan kegembiraan sehingga siswa dapat melihat kejadian itu dari perspektif yang lain yaitu diri mereka sendiri.
- (8) Diskusikan dengan siswa di kelas apa yang mereka anggap sebagai tata cara dan hubungan-hubungan dalam kelas yang fair dan tidak fair.
- (9) Dengarkanlah jawaban dari setiap siswa terhadap pertanyaan tentang pertimbangan moral.
- (10) Jangan memberi penilaian terhadap perkembangan moral atas dasar perilaku saja karena setiap orang bisa melakukan perbuatan yang sama tetapi pertimbangan mereka berlainan.

Fenstermacher, berpendapat bahwa mengajar merupakan tindakan moral. Pengajaran adalah sebuah tindakan manusia yang berhubungan dengan manusia lain. Setiap hal yang dilakukan oleh guru, seperti menyuruh siswa berbagi sesuatu dengan siswa lain, meleraikan pertelingkahan siswa, menetapkan aturan di kelas, selalu ada pertimbangan moral di dalamnya. Tingkah laku guru sepanjang waktu dan bagaimanapun acaranya adalah urusan moral. Hal ini yang menjadikan pengajaran sebagai aktivitas yang sangat bermoral. Tentu saja moralitas yang dimiliki oleh guru sangat berdampak besar terhadap moralitas siswa.³⁴

Guru adalah teladan bagi siswa-siswanya, sehingga makna sifat bawaan seperti kejujuran, bermain bersih, mempertimbangkan orang lain, toleransi, dan berbagi senantiasa

³³ I Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), hal.51-52.

³⁴ Nucci, Larry P., & Narvaez, Darcia, *Handbook of Moral and Character Education (Handbook Pendidikan Moral dan Karakter)*, Penerjemah: Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie, (Bandung: Nusa Media, 2014), hal.855-856.

ditiru dan diamati oleh siswa. Di lingkungan sekolah guru memiliki kedudukan yang sangat penting. Pada saat berada di kelas, seluruh perhatian siswa tertuju kepada guru. Oleh sebab itu guru perlu untuk memperlihatkan perilaku yang berbudi luhur agar siswa merasa bahwa guru memang pantas untuk diteladani.

Guru hendaklah menampilkan diri sebagai sosok yang sopan, berwibawa menjaga tata karma berdisiplin dan senantiasa menyenangkan. Guru yang berwibawa adalah guru yang memiliki kepribadian kuat, memiliki pengetahuan luas, berdisiplin dan mampu meletakkan dirinya sebagai pendidik bagi peserta didiknya baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat, dan secara moral terhindar dari perbuatan yang merendahkan derajatnya sebagai guru.³⁵

Telah dijabarkan oleh beberapa ahli terkait peran guru di sekolah. Peran guru menjadi sangat kompleks karena bukan hanya sebagai seorang pengajar tetapi juga seorang pendidik. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan kepribadian siswanya. Guna memenuhi tanggung jawabnya itu, guru dituntut untuk dapat menjadi fasilitator sekaligus teladan bagi siswanya.

D. Kesimpulan

1. Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan. Jadi bersikap dan bertindak dengan benar dan menghindari perilaku yang salah merupakan hal pertama yang menjadi penegasan dari kecerdasan moral.
2. Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu : (1) komponen *afektif* atau emosional; komponen ini terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. (2) Komponen *kognitif* ; komponen *kognitif* merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar atau salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. (3) Komponen perilaku; komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.

³⁵ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 161.

3. Ada beberapa nilai moral yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah, seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian dan sikap demokratis.
4. Dalam usaha penanaman kecerdasan moral pada siswa, ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu: (a) Bertindak sebagai pemerduli (*care giver*, pemberi kepedulian, perawat), model dan mentor, memperlakukan siswa dengan cinta dan penghargaan, menjadi contoh baik, mendukung perilaku prososial dan mengkoreksi tindakan-tindakan yang menyakiti, (b) Menciptakan sebuah komunitas moral di kelas, (c) Mempraktikkan disiplin moral, (d) Menciptakan sebuah ruang kelas yang demokratis, (e) Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, (f) Mendorong refleksi moral melalui kegiatan membaca, menulis, diskusi, pembuatan putusan, dan debat, (g) Ajarkan pemecahan konflik agar siswa memiliki kapasitas dan komitmen dalam pemecahan konflik dengan cara yang tidak memihak dan tanpa kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah B. Purwakania Hasan. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Cheppy Haricahyono. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dharma Kesuma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset
- Elfi Muawanah. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamid Darmadi. 2009. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta
- [Http://aceh.tribunnews.com/2015/09/30/kekerasan-di-sekolah](http://aceh.tribunnews.com/2015/09/30/kekerasan-di-sekolah).
- [Http://www.academia.edu/7650061/Pencetus_kecerdasan_moral](http://www.academia.edu/7650061/Pencetus_kecerdasan_moral), diakses tanggal 20 Juli 2018.
- [Https://www.kompasiana.com/tabraniyunis/ya-allah-bocah-usia-13-tahun-memerkosakan-dan-membunuh_5904c952b192730e148b4567](https://www.kompasiana.com/tabraniyunis/ya-allah-bocah-usia-13-tahun-memerkosakan-dan-membunuh_5904c952b192730e148b4567).
- I Wayan Koyan. 2000. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Jalaludin Rahmat. *Keluarga Muslim*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Kosasih Djahiri dan Aziz Wahab. 1996. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Michael Borba. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mohammad Ali, dkk. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Muhammad Takdir Ilahi. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Novan Ardy Wiyani. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* .Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nucci, Larry P., & Narvaez, Darcia. 2014. *Handbook of Moral and Character Education (Handbook Pendidikan Moral dan Karakter)*, Penerjemah: Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media
- Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara

- Pupuh Fathurrohman,dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Ronald Duska dan Mariellen Whelan. 1984. *Moral Development: A Guide to Piaget and Kohlberg (Perkembangan Moral: Perkenalan Dengan Piaget Dan Kohlerberg)*. Penerjemah: Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syamsu Yusuf LN. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Thomas Lickona. 2013. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, Penerjemah: Juma Wadu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia. ed. III. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi pekerti dalam Perspektif Perubahan* .Jakarta: Bumi Aksara.